

Pengembangan Potensi dan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Bondowoso

(Purwowibowo¹, Kris Hendrijanto², Budhy Santoso³, Syech Hariyono⁴)

poerwowibowo@yahoo.co.id

Abstract

Bondowoso is a district in the Besuki Raya area, which is different from other areas. This district does not have a marine area, while other Besuki areas, such as Situbondo, Jember, and Banyuwangi districts have coastal and marine areas. Under these conditions, the tourism development program is focused on the potential that exists on the mainland. In order to make Bondowoso Regency a tourist destination that can attract tourists, both domestic and foreign, the Bondowoso Regency government has created a potential and attractiveness development program, through the decision of the Bondowoso Regent, Number 83 of 2016. The Department of Tourism, Youth and Sports to oversee the realization of Bondowoso Regency to become a leading destination, by developing tourism programs based on its local potential. Several tourism destination development programs have been realized by continuing to improve the various infrastructure and facilities needed. This is intended to make it easier for tourists to visit various potential tourist destinations in Bondowoso Regency.

Keywords: *Besuki Regency, Bondowoso, Tourism Destination, Tourists, Tourism Programs*

Abstrak

Bondowoso merupakan wilayah kabupaten di kawasan Besuki Raya, yang berbeda dengan wilayah lainnya. Kabupaten ini tidak memiliki wilayah laut, sedangkan wilayah Besuki lainnya, seperti, Kabupaten Situbondo, Jember, dan Banyuwangi mempunyai wilayah pesisir dan laut. Dengan kondisi demikian, maka program pengembangan kepariwisataannya, difokuskan terhadap potensi yang ada di daratan. Guna mewujudkan Kabupaten Bondowoso menjadi daerah tujuan wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, maka pemerintah Kabupaten Bondowoso, membuat program pengembangan potensi dan daya tarik, melalui keputusan Bupati Bondowoso, Nomor 83 tahun 2016. Isinya adalah, Bupati memberikan tugas khusus kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga untuk mengawal terwujudnya Kabupaten Bondowoso untuk menjadi destinasi unggulan, dengan mengembangkan program kepariwisataan berdasarkan potensi lokalnya. Beberapa program pengembangan destinasi wisata telah dapat diwujudkan dengan terus membenahi berbagai prasarana dan sarana yang

¹ Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

² Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

³ Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

⁴ Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember

dibutuhkan. Hal tersebut dimaksudkan guna mempermudah wisatawan berkunjung di berbagai destinasi wisata Kabupaten Bondowoso yang potensial.

Kata kunci: Besuki Raya, Bondowoso, Destinasi Wisata, Wisatawan, Program Kepariwisata.

Pendahuluan

Kabupaten Bondowoso, dulu disebut kota mati dan juga kota pensiunan. Hal ini terkait dengan posisi wilayah kabupaten Bondowoso, yang kurang strategis dibandingkan dengan wilayah Besuki lainnya. Kabupaten Situbondo, misalnya, wilayah ini dilewati jalur utama atau jalan raya, dari kota Surabaya menuju kota Banyuwangi atau menuju ke Bali atau sebaliknya. Sehingga wilayah kabupaten Situbondo banyak dilalui kendaraan besar maupun kecil sepanjang tahun. Dengan dilewati jalur utama tersebut wilayah kabupaten Situbondo, banyak tumbuh berbagai sektor ekonomi untuk mengakselerasi perekonomian masyarakat.

Selain itu, di wilayah Kabupaten Situbondo, juga mempunyai wilayah laut dan pesisir yang cukup panjang, sehingga dapat dijadikan berbagai destinasi wisata berbasis laut dan pesisir. Dengan berbagai destinasi wisata tersebut dapat mendukung tumbuhnya pengembangan destinasi wisata. [Muthahhanah dan Adiwiboso, \(2017\)](#) menulis, dengan didukung berbagai fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, dan berbagai fasilitas lainnya, berbagai destinasi wisata, kemudian dijadikan unggulan untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara, di antaranya Pantai Pasir Putih, yang dapat membuka peluang kerja dan berusaha.

Kabupaten lainnya yang menjadi tetangga terdekat adalah Kabupaten Jember. Di wilayah kabupaten ini, juga cukup strategis untuk dikembangkan

berbagai destinasi wisata. Selain memiliki wilayah laut dan pesisir, kabupaten Jember didukung dengan keberadaan perguruan tinggi negeri, diantaranya, Universitas Jember, Universitas Islam Jember, dan berbagai perguruan tinggi swasta. Seperti pendapat [Adiati, M.P. dan Basalamah, A. \(2014\)](#), dengan banyaknya perguruan tinggi, paling tidak para mahasiswa yang datang dari berbagai daerah menjadi 'wisatawan semu' bagi wilayah Kabupaten Jember. Tanjung Papuma, misalnya telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi destinasi wisata unggulan dan berkelanjutan.

Selain itu, berbagai kegiatan seminar, yang dihadiri dari peserta seluruh wilayah Indonesia dan terkadang dari luar negeri akan menjadi wisatawan di Jember. Oleh karena itu, potensi destinasi wisata di Kabupaten Jember juga mendapat perhatian dari pemerintah daerahnya, untuk dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik wisatawan.

Kabupaten Jember, juga dilalui jalur jalan raya Probolinggo ke Banyuwangi, hal ini memberikan keuntungan bagi wilayah ini untuk disinggahi bagi mereka yang pergi ke Banyuwangi atau sebaliknya. Selain jalan raya, kota Jember dan wilayah kabupaten Jember dilewati jalur kereta api (KA) Surabaya – Banyuwangi, yang intensitas perjalanannya cukup tinggi.

Kereta api merupakan moda transportasi yang paling efisien dan efektif untuk berpergian atau wisata. Hal ini, karena KA tidak mengalami kemacetan di jalan dan selalu tepat

waktu. Saat ini, orang berpergian menuntut ketepatan waktu, sehingga perjalanan lancar merupakan kebutuhan. Oleh karena itu, wilayah kabupaten Jember yang dilalui jalur kereta api (KA) merupakan modal dan sarana penting dalam pengembangan kepariwisataan.

Kabupaten Bondowoso, berbeda dengan wilayah kabupaten Situbondo dan Jember. Wilayah kabupaten ini tidak memiliki wilayah laut dan juga tidak dilewati jalur utama jalan raya maupun jalur kereta api (KA). Dengan kondisi demikian, maka Kota Bondowoso, khususnya disebut kota mati. Hal ini terkait dengan jalur lalu lintas tersebut, yakni jalur utama jalan raya dan jalur kereta api.

Orang yang berpergian ke Bondowoso, mempunyai tujuan tunggal, yakni berkunjung secara khusus dan merupakan perjalanan terakhir atau terminal terakhir dari seseorang atau kelompok orang yang berpergian. Sedangkan ke Jember atau ke Situbondo dapat dilakukan dengan melewati dan kemudian singgah atau mempunyai tujuan khusus pada dua tempat tersebut. Oleh karena itu, pergi ke Bondowoso, sudah dapat dipastikan suatu kunjungan istimewa dengan tujuan tertentu.

Selain kota mati, Bondowoso juga mendapat sebutan kota pensiunan. Hal tersebut terkait dengan kota Bondowoso, yang asri, ramah, sepi, dan nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Bagi para pegawai yang berpindah dari satu kota ke kota lainnya dalam menjalankan tugas, kemudian di masa pension memilih tinggal menetap di Bondowoso. Itulah sebabnya, kota Bondowoso juga dinamai dengan kota pensiun. Banyak orang-orang pensiunan yang mempunyai rumah dan menikmati hidup di masa pension, tinggal di wilayah Kabupaten Bondowoso.

Kondisi demikian disadari oleh pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso dan kemudian, Bupati Bondowoso membuat keputusan No 83 tahun 2016, dengan memberi tugas khusus kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga untuk mengawal terbentuk dan terwujudnya Kabupaten Bondowoso menjadi tujuan wisata. Dengan dikawal pemerintah daerah, kemudian Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga membuat berbagai program terkait dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata yang sudah ada maupun membuat program dengan membangun objek dan daya tarik wisata baru. Selain itu, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga juga diberi amanat untuk mempromosikan berbagai destinasi wisata agar banyak wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung dan menikmati berbagai tempat wisata.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata atau bidang kepariwisataan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan usaha perjalanan dalam rangka melihat atau mengunjungi serta menikmati daya tarik wisata di suatu tempat tertentu. Orang yang melakukan perjalanan wisata berarti orang yang bersangkutan berusaha untuk mengunjungi tempat yang diinginkan sehingga mampu dan dapat memberikan perasaan kagum atau takjub terhadap objek wisata yang dikunjunginya.

Berdasar Undang- Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa ada beberapa konsep terkait dengan kepariwisataan diantaranya :

1. Wisata, merupakan suatu kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok orang yang dilakukan dalam rangka mengunjungi tempat atau destinasi wisata. Tujuan dari berwisata adalah

- rekreasi, pengembangan pribadi, menambah wawasan, pengalaman atau mempelajari keunikan dari suatu objek wisata. Sedangkan waktu yang digunakan hanya sementara atau menggunakan waktu luang di hari libur bagi orang yang masih bekerja atau yang masih menjalani pendidikan. Orang yang menjalani perjalanan wisata tersebut dinamakan wisatawan, yakni wisatawan domestik maupun dari Negara yang sama, sedangkan wisatawan mancanegara dari Negara berbeda.
2. Pariwisata menyangkut berbagai variasi kegiatan wisata dan didukung dengan banyak fasilitas dan layanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, baik pusat maupun daerah berupa akomodasi, hotel, restoran, jasa transportasi, dan jasa pariwisata lainnya.
 3. Kepariwisataaan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin. Kepariwisataaan merupakan reaksi dari wujud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang keindahan, kesenangan, kekaguman terhadap objek wisata, melibatkan interaksi wisatawan, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah.
 4. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai bagi yang menikmati, dapat berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil kreasi manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
 5. Daerah tujuan pariwisata yang juga disebut sebagai destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat, pengusaha, pemerintah yang menyediakan dan melengkapi terwujudnya kegiatan kepariwisataan.
 6. Pariwisata merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang, pengusaha, dan pemerintah dalam rangka menyediakan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
 7. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang, badan usaha yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- Dengan beberapa pengertian atau konsep terkait kepariwisataan tersebut di atas, maka pariwisata dapat dimaknai sebagai segala usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, objek wisata, destinasi wisata, daya tarik wisata serta terkait dengan keseluruhan kegiatan kepariwisataan. Bahkan, menurut [Parhusip \(2018\)](#) berwisata bermakna suatu perjalanan dengan melakukan pencarian jati diri, melakukan traveling dan bukan sekedar perjalanan fisik semata, tetapi juga sikap terhadap objek dan orang lain. Selain itu, pengertian pariwisata dapat dimaknai sebagai suatu perjalanan yang dilakukan dalam waktu sementara dari tempat tinggalnya ke tempat lain dan maksud dari kegiatan pariwisata tersebut bukan untuk mencari nafkah atau mencari pekerjaan. Menurut [Lestari \(2019\)](#), kegiatan berkunjung ke destinasi wisata tersebut semata-mata untuk menikmati keindahan, keunikan dari objek wisata yang dikunjunginya dan dapat diartikan sebagai upaya membranding destinasi wisata.
- Selain itu, pariwisata merupakan konsep yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang wisatawan yang

melakukan perjalanan dan kegiatan atau aktivitasnya terkait dengan kunjungan yang dilakukan untuk menikmati destinasi wisata. Secara singkat dan sederhana menurut [Budiani, dkk \(2018\)](#), pariwisata dapat dijelaskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Sekarang, dikembangkan model destinasi wisata berkelanjutan sehingga tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan.

Kegiatan pariwisata terdiri atas tiga unsur sebagaimana dikemukakan oleh yaitu, manusia yang berwisata, destinasi wisata, waktu yang diperlukan untuk berwisata, dan minat dalam melakukan tujuan wisata. Oleh karena itu, berwisata bukan hanya bermanfaat bagi tujuan pembangunan nasional, regional, dan daerah, melainkan juga untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Selain itu, [Nabila dan Widayastuti \(2018\)](#) berpendapat berwisata juga dapat menjadi pemicu pengembangan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terkait dengan pengembangan dan pembangunan prasarana dan sarana atau aksesibilitas untuk mengunjungi destinasi wisata. Wisatawan, baik mancanegara dan *domestic* sangat membutuhkan kemudahan dalam mencapai destinasi wisata, oleh karena itu aksesibilitas menjadi faktor penting bidang kepariwisataan.

Berbagai kegiatan kepariwisataan dapat dibedakan menjadi, (a) Wisata alam, yaitu suatu kegiatan atau perjalanan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi suatu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, mempelajari daya tarik wisata. (b) Wisata buatan manusia, yakni suatu objek wisata yang dibangun dengan tujuan untuk dapat dijadikan pariwisata, misalnya membangun kebun binatang, kebun anggur, kebun kopi, dan lain

sebagainya. Pengembangan berbagai potensi wisata dan daya tarik wisata sangat penting terkait dengan kegiatan kepariwisataan. Hal tersebut terkait dengan kapasitas kelembagaan yang ada, baik kelembagaan yang dibuat oleh pemerintah maupun kelembagaan sosial yang ada di masyarakat.

[Razak dan Suprihardjo, \(2013\)](#) menjelaskan pengembangan kegiatan pariwisata saat ini dianggap menjanjikan karena dianggap sebagai industri yang mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan pendapatan nasional maupun pendapatan daerah. Oleh karena itu, pengembangan dapat dilakukan secara terpadu, yakni pengembangan mulai dari hulu sampai hilir. Artinya pengembangan kepariwisataan melibatkan semua aspek yang bersangkutan paut kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan, implementasi, pelibatan masyarakat, dan lain sebagainya untuk mengembangkan destinasi wisata yang potensial dan strategis secara menyeluruh atau terpadu.

Selain terpadu, pengembangan destinasi wisata juga harus melibatkan masyarakat setempat atau masyarakat lokal. Hal dimaksudkan agar kegiatan pariwisata mempunyai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar. [Resnawaty \(2016\)](#), menulis masyarakat yang hidup berdampingan dengan objek wisata merupakan bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena merekalah yang langsung bersinggungan dengan para wisatawan yang datang. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata harus mempunyai dampak positif dan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan destinasi wisata. Hal ini karena masyarakat merupakan unsur penting pariwisata dan keterlibatan masyarakat sekitar secara

keseluruhan merupakan keharusan. Selain itu, bidang pariwisata dianggap strategi penting untuk mengakselerasi kegiatan lainnya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, peran penting masyarakat setempat dalam kegiatan pariwisata harus diutamakan. Jika masyarakat lokal, hanya sebagai penonton kegiatan pariwisata, bisa jadi akses negatif yang muncul dari masyarakat dapat mengganggu kegiatan kepariwisataan.

Pariwisata merupakan bidang yang bisa mengakselerasi kegiatan ekonomi masyarakat, bahkan mempunyai dampak berganda (*multiplier effect*) terhadap tumbuh suburnya kegiatan perekonomian di masyarakat. Dampak ekonomi yang berupa akselerasi kegiatan di tengah masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung akan menambah penghasilan masyarakat. Bertambahnya hotel, restoran, rumah makan, jasa transportasi, dan jalan lainnya terkait kedatangan wisatawan dapat menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran. Hal tersebut secara otomatis dapat menambah penghasilan dan mampu mengentaskan kemiskinan di tengah masyarakat. Bahkan [Putra, dkk \(2017\)](#) berpendapat, pengembangan destinasi Watu Dodol di wilayah Kabupaten Banyuwangi dapat berdampak ganda terhadap kegiatan dan kehidupan masyarakat sekitar.

Program Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan surat Peraturan Bupati Bondowoso No. 83 Tahun 2016, pemerintah daerah berusaha untuk menggalakkan kegiatan kepariwisataan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat. Kabupaten ini termasuk wilayah kabupaten tertinggal di wilayah Jawa Timur dan pengembangan program kepariwisataan

diyakini sebagai garda terdepan dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat. Sedangkan, isi dari surat keputusan tersebut adalah membentuk gugus tugas (*task force*) yang diamatkan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso, khususnya, untuk menyusun rencana kegiatan dan implementasi guna mewujudkan wilayah ini menjadi destinasi wisata penting dan unggul, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Di dalam pasal 5 disebutkan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, adalah menjadi leading sektor di dalam menggerakkan kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan, pembinaan, dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bondowoso. Selain itu, pemerintah daerah juga mendukung sepenuhnya dalam rangka mewujudkan Kabupaten Bondowoso menjadi tujuan wisata baru di wilayah Jawa Timur. Guna mensukseskan program kepariwisataan, pemerintah daerah juga memberikan bimbingan dan pembinaan serta mempermudah perijinan terkait program kepariwisataan. Bahkan, pemerintah daerah mengharapkan pengelolaan dan pengembangan kawasan destinasi wisata yang dikembangkan, baik destinasi wisata lama maupun baru, merupakan langkah strategis dan menjadi fokus dari kepariwisataan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso.

Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, juga harus mengembangkan sumber daya manusia dan destinasi wisata secara beriringan sebagai elemen inti dari bidang kepariwisataan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan kepada semua unsur terkait dengan pariwisata di Kabupaten Bondowoso. Semua Dinas di pemerintah Kabupaten

Bondowoso harus diubah mindset-nya menjadi lebih tanggap terhadap perubahan, yakni kegiatan pariwisata dapat menjadi *'multiplier effects'*, bagi semua kegiatan masyarakat. Kalau hal ini terjadi maka akselerasi perekonomian masyarakat dapat lebih meningkat dan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan.

Khusus pengembangan sumber daya manusia, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, selanjutnya melakukan berbagai kegiatan pelatihan ketrampilan. Semua dinas yang ada, terutama terkait dengan pariwisata harus ada tenaga yang memahami dan mengerti pariwisata, termasuk Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan dinas-dinas lainnya. Guna mewujudkan tenaga kerja manusia yang mempunyai mindset kepariwisataan yang unggul, maka ditindak lanjuti dengan pemberian ketrampilan mulai dari aparat di lingkup pemerintah daerah, aparat kecamatan, sampai ke lingkup desa. Selain itu, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, remaja putri dan kelompok pengajian, juga diberikan pelatihan ketrampilan terkait pariwisata, agar semua unsur masyarakat di Kabupaten Bondowoso siap untuk mendukung program kepariwisataan yang diprogramkan.

Dengan kesiapan dari semua sumber daya manusia, diharapkan kegiatan pariwisata menjadi gegap gembita dan mampu mengakselerasi kegiatan ekonomi masyarakat serta tidak menimbulkan eksis negatif di masyarakat. Guna keperluan itu semua, pemerintah daerah Kabupaten menyiapkan anggaran untuk melakukan pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana untuk memudahkan para wisatawan, baik lokal dan mancanegara, mudah menuju atau berkunjung ke destinasi wisata yang ada. Aksesibilitas ini menjadi penting,

karena para wisatawan memerlukan kemudahan di dalam mengunjungi berbagai tempat pariwisata yang ada.

Selain itu, pengembangan dan pembangunan hotel, homestay, penginapan, restoran, dan berbagai kebutuhan akomodasi harus juga disiapkan dengan sebaik-baiknya. Wisatawan ingin nyaman, aman, dan terkesan dengan berkunjung ke berbagai objek atau destinasi wisata sehingga menjadi kenangan yang tidak terlupakan dan mungkin akan dikomunikasikan ke orang lain agar mengunjungi destinasi wisata yang pernah dikunjungi di wilayah Kabupaten Bondowoso. Hal ini, tentu menjadi bagian penting dan bisa menjadi promosi pariwisata yang efektif bagi pengembangan kepariwisataan di wilayah Kabupaten Bondowoso.

Di dalam pasal 8, secara khusus, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas di antaranya adalah menggali dan mengembangkan potensi pariwisata di seluruh wilayah Kabupaten Bondowoso, memfasilitasi promosi kesenian melalui berbagai kegiatan dan melakukan pembinaan usaha jasa pariwisata. Oleh karena itu, dengan pelatihan ketrampilan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, diharapkan semua unsur kepariwisataan menjadi kreatif dan inovatif untuk membuka peluang, manakala ada wisatawan yang berkunjung.

Potensi Dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bondowoso

A. Potensi Kota Tua dan Berbagai Situs di Kabupaten Bondowoso

Bondowoso merupakan wilayah kabupaten di kawasan Besuki Raya yang mempunyai sejarah panjang, bila dibandingkan dengan kabupaten Jember. Kabupaten Jember, misalnya, belum berusia 100 tahun, sedangkan kabupaten Bondowoso telah lebih dari 200 tahun.

Hal ini bisa dilihat dari sejarah Bupati Pertama Bondowoso telah ada sejak tahun 1819 sampai sekarang. Bupati pertamanya adalah R.M.N Kerto Negoro Raden Bagus Asra, yang memerintah atau menjadi Bupati selama kurun waktu 1819 samapi tahun 1831 atau menjabat selama 22 tahun.

Sampai sekarang, kabupaten Bondowoso telah mempunyai 27 (dua puluh tujuh) mantan Bupati dan 1 (satu) bupati yang masih aktif, yakni Drs. KH Salwa Arifin. Dengan pergantian sebanyak itu, menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan kota tua. Selain itu, disebut kota tua karena banyak sekali peninggalan, yang berupa berbagai arca atau patung, yang tentu dibuat sebelum Islam memasuki wilayah Kabupaten Bondowoso. Berbagai situs tersebut, dijadikan objek dan daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

1. Patung Dewi Durga Kuno" disebut Situs Pekauman



Gambar 1: Patung Dewi Durga

Situs berupa arca ini berada di desa Grujungan sebelah selatan dari kota Bondowoso, tepatnya di Desa Grujungan yang berada di sebelah selatan dari pusat kota. Selain itu, di tempat tersebut juga banyak ditemukan barang barang peninggalan prasejarah yang sampai hari ini tetap terjaga keberadaannya dan keamanannya.

2. Situs Beto Labeng "Batu Pintu" di Bondowoso



Gambar 2: Batu Pintu di Arak-arak

Jika berkunjung ke Bondowoso melalui wilayah Besuki di kawasan Barat Situbondo, melalui jalur arak-arak, maka akan melalui atau melewati peninggalan yang berupa situs dalam bentuk 2 batu besar yang disebut batu labeng (batu pintu), yang jika diperhatikan dengan seksama sepiantas mirip seperti pintu raksasa. Cukup berhenti di tempat parkir dan kemudian menuju batu pintu dan mengambil foto atau selfi.

3. Goa Arak-arak



Gambar: 3 Goa Arak-arak

Goa Arak-arak ini berada dibalik bukit Arak-arak, sehingga untuk melihatnya harus turun bukit dan kemudian dapat melihat goa ini. Goa ini tidak terlalu dalam dan bukan buatan, melainkan terbentuk dari proses alamiah. Berbeda dengan goa Jepang diberbagai tempat, yang dibuat oleh tentara Jepang sebagai tempat perlindungan. Lokasinya, di desa Wringin dan menurut legenda

digunakan untuk bersembunyi bagi para pahlawan ketika bergerilya mempertahankan Negara Indonesia dari penjajahan Belanda.

4. Situs Goa Bhuta (Goa Buto) Peninggalan Hindu Di Bondowoso



Gambar 4: Goa Bhuto

Situs berupa Goa Buto ini berada di Dusun Ampel, Desa Bajuran, Kecamatan Cermee. Goa Buto ini hampir mirip dengan makhluk raksasa, yakni dalam mitologi Hindu, yang dinamakan Bhutokala. Di tempat tersebut bisa ditemukan relief yang tersisa, menunjukkan makhluk raksasa atau besar, yang menggambarkan penguasa alam menurut keyakinan Agama Hindu. Di situs ini juga ada panorama lembah yang cukup banyak, unik dan menakjubkan.

5. Stonehenge di Bondowoso



Gambar 5: Stonehenge di Bondowoso

Stonehenge di Inggris? Di Bondowoso, tepatnya di Tenggina, Solor, Kecamatan Cermee, juga ada batu Stonehenge, menyerupai yang ada di Inggris. Di tempat tersebut masih banyak peninggalan bersejarah, berupa menhir dan pahatan di dinding-dinding batunya. Di lokasi tempat wisata ini terdapat juga batu jabrik dan batu *so'onan* (batu bersusun) yang dapat menimbulkan rasa kagum bagi pengunjungnya.



Gambar 6: Stonehenge di Bondowoso

6. Situs Goa Buto Si Gember di Sumber Wringin



Masih merupakan salah satu warisan hindu di kota Bondowoso. Ia terletak di Dusun Sumber Canting, Desa Sukorejo, Kecamatan Sumber Wringin. Sama dengan Situs Goa Buto di Cermee, Situs Goa Buto Sumber Canting atau biasa masyarakat menyebutnya dengan Goa Si Gember (diambil dari kata gambar) karena di goa

ini banyak terdapat relief yang terpahat di tebing cadas dan juga di bongkahan batu.

B. Potensi Wisata Alam Di Bondowoso

Tempat atau potensi wisata alam di kabupaten Bondowoso sangat menjanjikan karena banyak destinasi wisata menarik dan menunjukkan keindahan alam yang luar biasa. Diantaranya sudah terkenal sejak dulu dan ada pula yang dipromosikan oleh pemerintah daerah kabupaten Bondowoso.

1. Kawah Ijen.

Gunung Ijen merupakan sebuah gunung berapi terletak di antara Bondowoso dan Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Gunung yang indah ini berada di ketinggian 2.386 mdpl. Selain kawah yang menakjubkan, Gunung Ijen juga memiliki satu fenomena alam yang sekarang sangat terkenal yakni api biru (*blue fire*). Objek wisata ini bisa dicapai dari dua tempat yakni melalui kota Banyuwangi dan kota Bondowoso. Sudah sejak lama menjadi destinasi wisata internasional, karena banyak wisatawan lokal/domestik dan mancanegara mengunjungi dan menikmati keindahan kawah.



Gambar 8: Blue fire Kawah Ijen

2. Kawah Wurung

Kawah Wurung merupakan tempat wisata alam di Bondowoso. Sampai saat ini belum banyak dikenal dan dikunjungi sebagai objek wisata sebagaimana Kawah Ijen. Lokasinya berada di wilayah desa Jampit, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Namun, kawah yang berada di ketinggian 1500 mdpl ini memberikan nuansa unik dan menarik untuk dikunjungi karena merupakan kawasan atau savanna yang berupa padang rumput. Kawah ini dimaknai sebagai kawah yang tidak jadi atau gagal terbentuk dan tidak ada air sama sekali. Dengan kondisi demikian memberikan nuansa eksotik untuk dijadikan destinasi wisata.



Gambar 9: Kawah Wurung di Bondowoso

3. Pohon Pelangi

Objek wisata yang satu ini bernama pohon pelangi dan berada di wilayah Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso. Objek wisata ini berupa pohon-pohon yang batang-batangnya berwarna-warna layaknya seperti pelangi. Di Negara lain, objek wisata demikian dinamakan Rainbow eucalyptus. Dengan ukuran pohon yang besar dan tinggi, wisatawan akan takjub melihat keindahannya dari yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 10: Pohon Pelangi di Bondowoso

4. Bendungan Sampean Baru

Bendungan yang berada di desa Bonatan, Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso ini, menjadi destinasi wisata menarik dan patut serta layak untuk dikunjungi. Hal ini terkait dengan desain dari bendungan Sampean Baru tersebut, yang apik, megah, dan menawan. Dibangun sejak tahun 1979 dan selesai pada tahun 1983. Konstruksinya, kokoh, tinggi 26 meter, panjang bendungan 670 meter, dan lebar 4 meter. Sampai saat ini berfungsi dengan baik dan mampu mengairi lahan sawah seluar 9.800 ha. Dengan kondisi demikian layak untuk dijadikan destinasi wisata unggulan dan daya wisata di Kabupaten Bondowoso.



Gambar 11: Bendungan Sampean Baru di Bondowoso

Selain, itu masih banyak destinasi wisata yang telah dikembangkan potensinya oleh pemerintah kabupaten Bondowoso

melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan olahraga, yakni: (a) Basamba Rafting; (b) Air terjun gentongan; (c) Air Terjun Tancak Kembar; (d) (Gunung Pyramid; (e) Bukit mahadewa; (f) Air terjun blawan; (g) Kawah ilalang; (h) Kawah indah almour; (i) Pemandian tasnan. Kesemua destinasi wisata tersebut telah diberikan aksesibilitas yang memadai, dengan dibangun prasarana dan sarana yang diperlukan untuk dapat mengunjungi dengan nyaman dan aman.

C. Potensi Perkebunan Kopi dan Warung kopi

Wisata kebun, atau plantation tour (Purwowibowo, 2017), merupakan wisata yang mengunjungi destinasi wisata berbasis lingkungan alam. Wisata tersebut merupakan bentuk wisata napak tilas di perkebunan kopi, yakni mengikuti sebagai orang berkebun kopi, mulai dari menyiapkan bibit, lahan, menanam, memelihara tanaman, memetik buah, memproses, sampai menikmati rasa kopi di area perkebunan.

Di Kabupaten Bondowoso sejak tahun 2016, telah dilakukan upaya untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat dengan program kopi rakyat berbasis *agroforestri*. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memanfaatkan lahan, kurang produktif, baik yang dimiliki oleh masyarakat maupun perhutani untuk ditanami kopi. Program tersebut untuk akselerasi perekonomian masyarakat perdesaan, khususnya yang tinggal di sekitar hutan, agar tidak melakukan illegal logging. Selain itu, *agroforestri* tersebut juga dimaksudkan agar Kabupaten Bondowoso tidak menjadi daerah tertinggal di wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan program tersebut, kemudian Kabupaten Bondowoso, bukan hanya dikenal dengan berbagai destinasi wisata berbasis situs, wisata alam lingkungan, namun juga wisata

lingkungan atau wisata ekologis berbasis kebun kopi. Bahkan, pemerintah Kabupaten Bondowoso juga membrandingnya dengan ‘Bondowoso Republik Kopi’. Luas tanaman kopi rakyat di Bondowoso terus berkembang seiring penggunaan lahan. Di tahun 2018 lalu, luas perkebunan kopi rakyat yang ada telah mencapai 12.798 ha (Dinas Perkebunan Jatim, 2017). Dengan terus dibuka dan dikembangkan sudah dipastikan luas perkebunan kopi rakyat Bondowoso lebih luas dari data di atas. Dengan luas itu, maka diharapkan dapat mengakselerasi kegiatan masyarakat perdesaan, menyerap tenaga kerja dan mampu mengentaskan kemiskinan.



Gambar 12: Kampung Kopina Bondowoso

Guna menambah kegiatan masyarakat perdesaan, maka kebun kopi juga dapat digunakan sebagai tempat wisata, sebagaimana yang di Banyuwangi. Di desa Gombengsari, dikembangkan menjadi desa wisata, yang berbasis kebun kopi, warung kopi, dan peternakan kambing etawa (Purwawibowo, 2021). Dengan kondisi yang sama, maka wilayah perkebunan kopi di Kabupaten juga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, selain wisata berbasis situs atau peninggalan, wisata alam dan lingkungan, yakni suatu destinasi wisata yang mengunjungi kebun kopi, pengolahan kopi, sampai menikmati rasa kopi khas Bondowoso, di berbagai kedai

kopi. Sekarang kedai kopi banyak ditemukan di seluruh wilayah kabupaten Bondowoso untuk menambah dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, sekaligus upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terentaskan dari kemiskinan, dan bebas dari wilayah Kabupaten Tertinggal di Jawa Timur.

Kesimpulan

Potensi kabupaten Bondowoso sangat banyak dan beragam untuk dijadikan destinasi wisata unggulan. Pengembangan berbagai objek dan daya tarik wisata terus dilakukan dan disempurnakan agar dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Program pengembangan tersebut dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga melalui Surat Keputusan Bupati No 38 tahun 2018, dengan melibatkan unsur terkait. Guna mengimplementasikan dan mewujudkan kunjungan wisata ke Bondowoso, maka proses pembangunan prasarana dan sarana terus disempurnakan agar aksesibilitas untuk menuju destinasi wisata menjadi lebih mudah, aman dan nyaman. Dengan tambahan program wisata berbasis perkebunan kopi rakyat, diharapkan kedatangan wisata terus bertambah dan akselerasi kegiatan masyarakat meningkat, lapangan kerja terbuka, pendapatan masyarakat bertambah, kemiskinan terentaskan, dan ketertinggalan wilayah kabupaten Bondowoso dapat diatasi.

Daftar Pustaka

Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4.585-597.

- Adiati, M.P. dan Basalamah, A. (2014). Kondisi Pariwisata Berkelanjutan di Bidang Sosial Budaya Berdasar Pengalaman dan Harapan Pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review*. Vol 5 no 1. <https://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/view/1198/1066>
- Budiani, dkk. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol 32. No. 2. <file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/4313-11029-1-SM.pdf>
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur: Luar Perkebunan Kopi di Bondowoso Tahun 2017. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/11/12/1395/luas-area-tanaman-perkebunan-kopi-di-jawa-timur-ha-2006-2017.html>
- Fafitri dan Damayanti (2016). Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 4 No 1. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/591/html>
- Lestari, Fitri (2019). Model Branding Tujuan Wisata Kabupaten Garut. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*. *Trijurnal Lemlit*. Trisakti. <file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/4313-11029-1-SM.pdf>
- Muthahhanah, A. dan Adiwiboso S. (2017), Dampak Objek Wisata Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha. *Ejournal*, vol 1 (2) hal 157-166. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/105/50>
- Nabila dan Widyastuti (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*. Vol 7 No 2. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/968>
- Parhusip, N.E. dan Aria I.N.S. (2018), Wisatawan Milenial Di Bali, Karakteristik, Motivasi, Dan Makna Berwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol 6 No 2. <file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/46235-1141-98122-1-10-20190128.pdf>
- Peraturan Bupati Bondowoso, No 83 Tahun 2016. <http://bondowosokab.jdih.jatimprov.go.id/download/PERATURAN%20BUPATI%20KAB%20BONDOWOSO%20PERBUP%202016/PERBUP%20NO%2083%20TAHUN%202016.pdf>
- Purwowibowo dan Sri Wahyuni (2017) Plantation Tour Model: Peningkatan Kunjungan Wisata Berbasis Kebun Kopi di Wilayah Jember dan Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata*. FISIP Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/82023/F.%20SIP%20Prosiding%20Purwowibowo%20Plantation%20Tour%20Model.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Purwowibowo (2021), Gombengsari: Desa Wisata Berbasis Kebun Kopi, Kampung Kopi, dan Peternakan Kambing Etawa. *Journal of Tourism and Creativity*. Vol 5, No 1. Issn: 2549. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/22105/9271>
- Putra, A. P. dkk (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*. Vol 1 No 2. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/to>

- urismjournal/article/view/13833/7199
Razak A. dan Suprihardjo R. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. Jurnal Teknik ITS. Vol. 2 No 1. <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/2461>
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Share, Social Work Journal. Vol 6 No 1. Unpad Bandung. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13152/6008>